

Resiliensi *Wong Cilik* Menghadapi Prekaritas Hidup dalam Sinema Ketoprak *Dhagelan*

Emillia¹

Universitas Negeri

Semarang

Email:

emillia19@students.unnes.ac.id**Sucipto Hadi Purnomo²**

Universitas Negeri

Semarang

Email:

suciptoHP@mail.unnes.ac.id**Sungging Widagdo³**

Universitas Negeri

Semarang Email:

sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id*Corresponding author: Emillia: email: emillia19@students.unnes.ac.id**Diterima: 18-05-2026****Direvisi: 29-10-2026****Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Kegagalan banyak orang dalam menemukan titik tumpu di tengah tekanan mengindikasikan tidak cukupnya sekadar kemampuan bertahan hidup. Dalam konteks ini, sinema ketoprak hadir tidak semata sebagai media hiburan, melainkan menyediakan gambaran alternatif dalam merespons problematika hidup secara reflektif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup yang ditunjukkan dalam sinema ketoprak *Dhagelan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Penelitian ini menggunakan analisis Charles William Morris yang mengkaji tanda melalui sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sintaksis, tokoh Darmo menampilkan kontras ironis antara kemampuannya di panggung dengan kehancuran hidupnya, sehingga resiliensi yang diperlihatkan justru tidak menyelesaikan masalah, melainkan memperkuat penderitaan. Secara semantik, tawa yang dia keluarkan bukan menunjukkan kebahagiaan, melainkan cerminan pahit dari kesedihan yang dia rasakan, sehingga resiliensi hanyalah sebuah ilusi yang tidak dia sadari. Secara pragmatik, meskipun aksi lucu Darmo bertujuan menghibur penonton, kenyataannya justru membuatnya terjebak dalam kepalsuan. Dengan demikian, sinema ketoprak ini mengkritik pandangan bahwa resiliensi selalu positif, karena dalam sinema ketoprak ini, ketahanan hidup justru menjadi penipuan diri yang menghalangi keluar dari kondisi prekaritas.

Kata Kunci: resiliensi, *cilik*, prekaritas, semiotika, sinema ketoprak

Abstract: The fact that many people struggle to find their footing amid pressure shows that survival skills alone are not enough. In this context, Ketoprak cinema serves not only as a form of entertainment but also as a source of alternative perspectives for confronting life's challenges in a reflective manner. This study aims to uncover the resilience of ordinary people in the face of life's precariousness as depicted in the ketoprak cinema *Dhagelan*. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation and note-taking. This study uses Charles William Morris's analysis, which examines signs through syntax, semantics, and pragmatics. The results indicate that, syntactically, the character Darmo presents an ironic contrast between his stage prowess and the ruin of his life, so that the resilience displayed does

not resolve the problem but rather intensifies the suffering. Semantically, the laughter he emits does not signify happiness but rather a bitter reflection of the sorrow he feels, making resilience merely an illusion he remains unaware of. Pragmatically, although Darmo's comedic actions aim to entertain the audience, they actually trap him in a falsehood. Thus, this ketoprak film critiques the view that resilience is always positive, as in this film resilience becomes a form of self-deception that prevents one from escaping precarious conditions.

Keywords: resilience, common people, precarity, semiotics, ketoprak cinema

Pendahuluan

Ketidakstabilan dalam kehidupan mendorong individu mencari berbagai strategi pertahanan diri. Namun, sebagian orang memandang hal ini sebagai beban berat bagi kesehatan mental mereka (Fau, 2024). Fenomena ini menjadi sorotan tersendiri, mengingat data global dari World Health Organization (WHO, 2022) bahwa sekitar 15% orang dewasa usia kerja mengalami gangguan mental pada tahun 2019. Di Indonesia, tekanan terhadap pekerja semakin kompleks. Hal ini dipicu oleh tuntutan multidimensional seperti beban kerja, dinamika keluarga, hingga ketidakstabilan ekonomi (Wardhani, 2024). Stigma terhadap kesehatan mental berpotensi menyebabkan diskriminasi yang lebih besar di masyarakat, karena individu dengan gangguan mental sering menghadapi perlakuan tidak adil (Adventinawati, 2024). Membangun sistem dukungan yang lebih inklusif adalah langkah untuk membuat seseorang merasa didukung dan mampu menghadapi tantangan hidup. Dengan memperkuat resiliensi, seseorang dapat memiliki modal psikologis yang mandiri dalam menghadapi ketidakpastian dan tantangan dalam kehidupan (Faridah et al., 2025).

Syadiyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa seseorang memiliki berbagai cara dalam suatu proses penyembuhan masalah melalui metode atau terapi. Resiliensi manusia terbentuk dari pengalaman traumatis, baik secara pribadi maupun kolektif (Yuwono et al., 2025). Dalam menyelesaikan sebuah masalah, tidak selalu langkah yang diambil berakibat positif. Beberapa orang bahkan mengambil cara yang menantang dalam mengobati masalah hidup. Begitu pula dagelan atau tokoh penghibur dalam seni pertunjukan tradisional Jawa yang sering kali menutupi luka kehidupan kerasnya melalui humor satire. Satire merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran terhadap keadaan atau seseorang melalui humor, ironi, sarkasme, dan parodi

(Reistanti, 2022). Edhi & Parnaningroem (2020) berpendapat bahwa satire terbaik adalah yang tidak bertujuan menyakiti, melainkan untuk menyadarkan individu atau kelompok sosial agar berubah menjadi lebih baik.

Resiliensi sering kali menjadi dasar bagi seseorang untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dari pengalaman buruknya (Ramadhani & Nur, 2025). Di sisi lain, resiliensi berfungsi sebagai faktor pelindung yang tidak hanya membantu mengurangi gejala kesedihan berkepanjangan, tetapi juga mendukung proses pertumbuhan psikologis (Sibarani et al., 2025). Resiliensi menurut Ungar (2019) merupakan suatu proses pengendalian diri yang terjadi dalam situasi stres yang tidak bisa dihindari. Nazarudin (2025) mengungkapkan bahwa seseorang yang resilien telah mengalami peristiwa traumatis yang dianggap berat oleh orang lain, tetapi mampu bertahan. Bahkan, ia mampu tumbuh dan memperkokoh kemampuan diri meskipun berada di lingkungan yang kurang mendukung.

Resiliensi menghadapi ketidakpastian hidup bukan hanya sekadar bertahan, tetapi juga kemampuan untuk tetap kokoh di tengah ketidakpastian. Salah satu sinema ketoprak *Dhagelan* karya Tim Pengembangan Ketoprak DIY menjadi moda dalam mengungkap resiliensi menghadapi prekaritas hidup. Film ini tayang pada 24 Juli 2020 di *YouTube* Sineprak dengan durasi 15 menit 31 detik. Lebih dari sekadar hiburan, film ini melambangkan perjuangan batin dan sosial *wong cilik* atau masyarakat kecil yang sering berada di bawah tekanan struktur sosial dan ekonomi yang tidak adil. Ketidakpastian atau prekaritas hidup menjadi latar yang membentuk kehidupan pemain dagelan dalam sinema ketoprak ini. Mereka harus bertahan, berimprovisasi, dan mencari peluang di tengah keterbatasan, sambil tetap menjaga tawa sebagai bentuk perlawanan dan pelarian dari kerasnya hidup. Fenomena ini menunjukkan suatu bentuk resiliensi, yaitu kemampuan untuk bangkit, beradaptasi, dan tetap bertahan meskipun terus-menerus dihadapkan pada ketidakpastian (Nashori & Saputro, 2021).

Penelitian terhadap sinema ketoprak karya Tim Pengembangan Ketoprak DIY pernah dilakukan dengan judul *Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak 'Selingkuhan Candhik Ayu'* yang ditulis oleh (Cahyanti & Purnomo, 2023). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terdiri atas level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian mengungkap bahwa sineprak yang berasal dari keluarga priyayi Jawa sebelum kemerdekaan menampilkan cerita misteri kematian yang terkait dengan perselingkuhan dan aktivitas biseksual.

Kemudian, penelitian yang berhubungan dengan topik resiliensi telah dilakukan oleh Uswah & Sahara (2026). Penelitian ini berjudul *Analisis Resiliensi Sartika: Negosiasi Peran Gender dan Strategi Bertahan Hidup dalam Film 'Pangku'* meneliti ketangguhan tokoh utama perempuan menghadapi krisis hidup menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasilnya menunjukkan bahwa Sartika memperlihatkan resiliensi yang adaptif dan pragmatis, mampu bangkit dari kegagalan, serta berani mengambil keputusan sulit demi kelangsungan hidup dirinya dan anaknya.

Selanjutnya, penelitian berjudul *Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel Gadis* oleh Anhar et al. (2025) menunjukkan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan. Fokus utama adalah bagaimana struktur naratif novel merepresentasikan posisi perempuan sebagai subjek, objek, dan pembaca dalam menghadapi sistem patriarki di industri kretek. Hasilnya mengandung dua bentuk perjuangan, yaitu radikal yang tegas dan konfrontatif serta kompromis dengan strategi kooperatif dan pemanfaatan struktur sosial. Melalui tokoh Dasiyah, penelitian ini menegaskan bahwa pengarang mengapresiasi keberanian perempuan melawan dominasi laki-laki dan menegaskan keberadaan mereka di tengah ketimpangan gender.

Penelitian yang selaras dengan bahasan *wong cilik* atau kelompok kelas bawah pernah dilakukan oleh Sumiyardana (2024) berjudul *Narasi Rakyat Jelata dalam Epos Kanjeng Kiai Serat Bratayuda*. Penelitian ini mengkaji peran tokoh rakyat jelata dalam naskah pusaka Yogyakarta yang merupakan adaptasi Jawa dari epos Bharatayudha. Hasilnya menunjukkan bahwa tokoh rakyat jelata

berfungsi sebagai latar sosial yang mencerminkan realitas masyarakat Jawa masa itu dan sebagai unsur humor yang menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Pendekatan filologis dan resepsi sastra digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dari tokoh-tokoh ini. Meskipun berada di pinggiran, mereka berperan penting dalam menghidupkan narasi dan menyampaikan pesan sosial yang relevan dengan konteks zaman.

Berkaca dari tinjauan terhadap beberapa penelitian relevan, belum ada yang menggabungkan konsep resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup, terlebih dalam sinema ketoprak. Penelitian yang dilakukan Uswah & Sahara (2026) mengkaji resiliensi atau ketangguhan tokoh Sartika dalam menghadapi krisis hidup, trauma, dan tekanan sosial sebagai perempuan marginal. Peneliti menitikberatkan pada proses negosiasi peran gender yang dilakukan Sartika secara dinamis untuk mendefinisikan ulang tanggung jawabnya di tengah lingkungan patriarkal. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang ditempuh tokoh utama demi keberlangsungan hidup diri dan anaknya di tengah kemiskinan serta stigma sosial. Kemudian, penelitian Anhar et al. (2025) membedah bagaimana bentuk perlawanan seorang tokoh perempuan terhadap ketimpangan gender yang dialaminya. Selanjutnya, penelitian Sumiyardana (2024) berfokus pada peran rakyat jelata dalam memperkuat narasi dan menyampaikan pesan sosial yang sesuai dengan konteks zaman dalam naskah pusaka Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan, bahasan tentang resiliensi dalam menghadapi prekaritas hidup masih terbatas. Resiliensi terhadap prekaritas dalam sinema ketoprak *Dhagelan* ini dikaji menggunakan pendekatan teori psikologi sastra David Krech. Teori ini mengkategorikan tujuh emosi, termasuk rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta (Yuliana et al., 2018). Teori ini diharapkan dapat menunjukkan bentuk resiliensi Darmo dalam mengelola emosi marah, malu, dan benci saat menghadapi kondisi prekaritas.

Lebih lanjut, semiotika Morris menjabarkan hubungan antara sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam Rahmawati (2023). Menurut pendapatnya,

sintaksis mempelajari hubungan antara elemen dan tanda, semantik mengkaji relasi antara tanda dan objek yang diacu, sedangkan pragmatik mempelajari hubungan antara tanda dan penafsirnya. Dalam konteks sinema ketoprak *Dhagelan*, pendekatan ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana ketahanan *wong cilik* dalam menghadapi ketidakpastian hidup yang tidak hanya ditampilkan secara langsung, tetapi juga disyaratkan melalui hubungan tanda yang rumit dan penuh ironi.

Dengan demikian, penelitian ini tepat untuk mengungkap resiliensi *wong cilik* dalam menghadapi prekaritas hidup secara analisis semiotika. Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang membahas resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup dalam analisis semiotika sinema ketoprak. Dengan analisis Charles William Morris, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup yang ditunjukkan dalam sinema ketoprak *Dhagelan*. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup yang diwujudkan melalui tanda sintaksis, semantik, dan pragmatik (Gramigna, 2022). Analisis ini diharapkan dapat menimbulkan kebaruan dalam memperlihatkan bagaimana konsep ketahanan diri *wong cilik* menghadapi prekaritas/ketidakpastian hidup.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dimulai dari pengumpulan data, menggunakan teori yang telah ada sebagai dasar penjelasan, dan berakhir dengan sebuah kesimpulan teori (Subagyo & Kristian, 2023). Menurut Falentina & Purnomo (2024) metode kualitatif umumnya menitikberatkan pada interpretasi makna yang akan diteliti. Sumber data penelitian ini berupa video dari sinema ketoprak berjudul *Dhagelan* yang diunggah pada kanal Youtube <https://youtu.be/jxks9dNz2hg?si=USG-DrODGv9Rl2x> (Sineprak, 2020). Film ini dipublikasikan di YouTube pada 24 Juli 2020 dengan durasi 15 menit 31 detik dan telah ditonton oleh 2,8 ribu penonton. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menonton tayangan video sinema ketoprak *Dhagelan*

secara berulang guna memperoleh analisis isinya. Kemudian, teknik catat dilakukan dengan mentranskrip percakapan, setting, dan adegan dalam video sinema ketoprak *Dhagelan*.

Penelitian ini mengkaji bagaimana *wong cilik* menunjukkan resiliensi dalam menghadapi prekaritas hidup, melalui makna dalam narasi/dialog, elemen visual, dan performa karakter. Untuk mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles William Morris. Morris menekankan bahwa sebuah tanda selalu melibatkan tiga komponen yaitu *sign vehicle* (sarana tanda), *designatum* (yang dituju), dan *interpreter* (penafsir) (Jia, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengurai interaksi tanda antara sintaksis, semantik, dan pragmatik yang menghasilkan makna dalam sinema ketoprak *Dhagelan* (Morris, 2014). Makna sintaktis adalah makna yang diperoleh dari hubungan antar tanda dengan tanda lain. Makna semantik merujuk pada makna yang terkait dengan hubungan tanda dengan arti, konsep, atau ide tanda tersebut. Sedangkan, makna pragmatik adalah makna yang muncul dari hubungan antara tanda dan interpretasinya (Noth, 1990).

Hasil Dan Pembahasan

Sinema ketoprak berjudul *Dhagelan* menampilkan kerasnya kehidupan seorang *lakon dagelan* yang realitasnya jauh berbeda dari kehidupan panggung. Pemeran dagelan bernama Darmo harus menghadapi ketidakpastian hidup akibat masalah pekerjaan, ekonomi, hingga hancurnya keluarga kecil yang menjadi tempat pulangnya. Namun, hal itu merupakan tipuan belaka yang Darmo ciptakan. Dirinya tidak menyadari bahwa setiap tawa yang dia buat hanyalah gema pahit dari kesedihannya sendiri. Dagelan memang memiliki tanggung jawab untuk menghibur dan menciptakan tawa, namun kenyataannya sering kali menyimpan luka dan memikul beban berat. Kisah ini bukan hanya sebuah drama, tetapi juga studi psikososial mendalam yang mengajak kita memahami beban emosional, tekanan ekonomi, dan strategi bertahan hidup orang-orang yang harus terus berpura-pura bahagia di tengah penderitaan mereka.

Resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup secara mendalam digambarkan melalui konsep berikut:



Gambar 1. Konsep Resiliensi *Wong Cilik* Menghadapi Prekaritas Hidup

Konsep ini didasarkan pada teori determinisme psikis dan mekanisme pertahanan Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Freud menyatakan bahwa kejahatan adalah hasil dari konflik internal yang tidak disadari atau sebagai cara individu melepaskan tekanan psikologis akibat trauma (Kadir, 2024). Dalam sinema ketoprak *Dhagelan*, terdapat beberapa cuplikan adegan yang menunjukkan resiliensi *wong cilik* dalam menghadapi situasi prekaritas hidup. Pada bagian ini, adegan dijabarkan melalui analisis makna sintaksis, semantik, dan pragmatik dengan menggunakan analisis Charles William Morris (Gramigna, 2022). Hasil analisis terhadap *wong cilik* dalam sinema ketoprak *Dhagelan* menunjukkan bahwa ketidakpastian hidup menjadikan resiliensi sebagai dasar untuk bertahan. Namun, bentuk ketahanan diri yang mereka tunjukkan cenderung mengarah pada tindakan negatif yang akan dibahas lebih lanjut dalam penjelasan berikut.



Gambar 2. Sampul Sinema Ketoprak *Dhagelan*

Berdasarkan semiotika Charles Morris (2014), analisis sintaksis meneliti hubungan formal antar tanda tanpa memperhatikan makna atau penggunaan.

Pada sampul *Dhagelan*, hubungan ini tampak dari kontras tipografi putih kapital di tengah bawah dengan latar belakang bertekstur batu yang gelap sebagai keseimbangan visual (Dhamayanti, 2024). Selain itu, pakaian Jawa yang dikenakan kontras dengan riasan wajah tokoh yang mencolok. Dengan kata lain, penampilan merupakan cerminan konvensi budaya (Misbahuddin & Sholihah, 2018).

Dalam analisis semantik Morris (2014), penulisan kapital pada kata *Dhagelan* menunjukkan makna utama, yaitu bahwa pertunjukan komedi menegaskan genre dan fokus cerita. Riasan *cemong* berfungsi sebagai simbol ikonik dalam menggambarkan karakter dagelan yang merujuk pada kelompok rakyat jelata yang cerdas dan jenaka (Sulistyorini, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Haryono (2024) bahwa pembaruan dalam kesenian ketoprak terus berlangsung dari waktu ke waktu, menunjukkan kesenian khususnya ketoprak mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dari sudut pandang pragmatik Morris (2014), semua elemen direpresentasikan melalui penggunaan warna, bentuk visual, dan komposisi ruang yang menyampaikan emosi tersirat maupun arketipe tertentu (Ramadhan et al., 2025). Penampilan visual yang ceria dan latar belakang hitam yang klasik secara pragmatik berfungsi untuk menarik perhatian bahwa film ini bersifat menghibur. Namun demikian, terdapat pesan mendalam di balik aspek hiburan yang menunjukkan bahwa sinema ketoprak tetap menjaga nilai-nilai seni tradisional (Dhamayanti, 2024).

Resiliensi *Wong Cilik* Menghadapi Prekaritas Identitas



Gambar 3. Perseteruan Darmo dan Limbuk (Menit 01:22 - 01:42)

Tabel 1. Analisis Semiotika Morris dalam Sineprak *Dhagelan*

Kutipan	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
DARMO: “Kaya ngene iki wis cetha kok, ya Arjuna.” DARMO: “Sudah jelas seperti ini kok, iya Arjuna.”	Merujuk pada wujud fisik yang sedang menjadi pusat perhatian.	Arjuna mengacu pada tokoh ksatria ideal. Kaya ngene iki mengacu pada kondisi atau wujud fisik yang dianggap sudah sangat jelas.	Darmo menggambarkan dirinya dengan nama tokoh ideal Arjuna, padahal realitasnya bertolak belakang.
DARMO: “Candrane kaya ngene ki ya Bagong, kok isih takon.” DARMO: “Wujudnya seperti ini ya Bagong, kok masih saja bertanya.”	Kata <i>candrane</i> dan <i>kaya ngene</i> membangun hubungan penanda fisik dengan identitas tokoh Bagong yang sudah jelas.	<i>Candra</i> dalam wayang berarti ciri fisik yang melekat pada tokoh. Bagong mengacu pada tokoh punakawan dengan ciri fisik pendek, bulat, tidak ideal.	Darmo menegaskan bahwa berdasar ciri fisik, dirinya sudah pasti Bagong. Meskipun disisi lain, dirinya berupaya mempertahankan identitas yang lebih tinggi.
LIMBUK: “Mbok ya ngaca ngono lo nek arep dadi Arjuna.” LIMBUK: “Mending kamu mengacalah kalau mau jadi Arjuna.”	Kalimat ini membangun hubungan sebab akibat mengenai tindakan <i>ngaca</i> dan keinginan menjadi Arjuna.	<i>Ngaca</i> yang berarti bercermin secara semantik bermakna melihat realitas diri secara jujur. Sementara Arjuna tetap menjadi acuan ideal.	Limbuk memerintahkan Darmo untuk menyadari realitas fisiknya sebagai kontrol sosial dan berhenti menganggap dirinya seperti tokoh ksatria.

<p>LIMBUK: <i>“Wong wis jelas-jelas bentuke kaya bonsai ngaku-aku dadi Arjuna, Alah Gusti Allah.”</i></p> <p>LIMBUK: <i>“Padahal sudah jelas-jelas wujudnya seperti bonsai masih mengaku jadi Arjuna, Ya Tuhan.”</i></p>	<p>Kalimat ini merupakan sebuah ironi kontras antara perwujudan bentuk bonsai dan pengakuan Arjuna.</p>	<p>Bonsai bermakna pohon yang sengaja dikerdilkan. <i>Ngaku-aku</i> mengandung makna klaim yang tidak berdasar. <i>Alah Gusti Allah</i> adalah ungkapan ekspresif kekesalan.</p>	<p>Limbuk memperkuat ejekan dengan metafora bonsai yang lebih visual dan menyakitkan. <i>Alah Gusti Allah</i> menunjukkan keterlibatan emosi Limbuk terhadap realitas fisik Darmo.</p>
<p>DARMO: <i>“Aku iki ya jane ngresula, la ana dedeg piadeg pendek dianggep Bagong.”</i></p> <p>DARMO: <i>“Aku sebenarnya juga mengeluh, ada postur pendek kok dianggap Bagong.”</i></p>	<p><i>Ngresula</i> atau keluhan Darmo muncul akibat postur pendek dianggap Bagong.</p>	<p><i>Dedeg piadeg pendek</i> atau postur pendek merujuk pada ciri fisik yang dalam pewayangan melekat pada Bagong. <i>Dianggep Bagong</i> berarti dikategorikan sebagai Bagong.</p>	<p>Darmo secara tidak langsung menyatakan bahwa tuturannya adalah keluhan. Namun dirinya mengeluhkan ketidakadilan apabila disamakan seperti Bagong.</p>
<p>DARMO: <i>“Paling ora ki Arjuna apa Abimanyu.”</i></p> <p>DARMO: <i>“Paling tidak ya Arjuna apa Abimanyu.”</i></p>	<p>Kata <i>paling ora</i> menunjukkan penurunan klaim Darmo dari yang paling ideal yaitu Arjuna ke alternatif yang masih dalam kategori ksatria seperti Abimanyu.</p>	<p>Abimanyu secara semantik adalah putra Arjuna, juga seorang ksatria muda dengan fisik ideal. <i>Paling ora</i> menunjukkan makna negosiasi antara Arjuna atau Abimanyu.</p>	<p>Darmo melakukan negosiasi identitas seperti tokoh ksatria wayang namun tidak sebagai Bagong. Strategi ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan tanpa harus mengklaim posisi tertinggi.</p>

Pada adegan ini diperlihatkan adegan perseteruan jenaka antara Darmo dan Limbuk. Mereka tampil dengan riasan wajah *cemong* mencolok layaknya seorang badut penghibur (Sulistyorini, 2022). Darmo mengenakan riasan yang menyerupai tokoh punakawan Bagong. Dia ingin diakui sebagai pria yang tampan dan gagah seperti Arjuna, tetapi justru mendapat sindiran keras dari Limbuk. Keduanya menciptakan suasana yang ceria melalui aksi lucu yang penuh satire. Dalam hal ini, satire tidak hanya mengundang tawa karena sesuatu, melainkan menyoroti kebodohan diri sendiri yang membuat orang tertawa (Yulianeta & Tami, 2021).

Secara tataran sintaksis Morris (2014), penyebutan nama Arjuna dan Bagong merupakan satu hal yang saling bertentangan. Kemudian, kata *Bonsai* merupakan metafora yang dihubungkan dengan bentuk pendek. Menurut Prayogi & Oktaviani (2020), metafora berkaitan dengan hubungan antara satu kata dan kata lain dalam membentuk makna. Dalam hal ini, metafora *bonsai* mendeskripsikan fisik seorang dagelan secara tidak langsung.

Berdasarkan analisis Morris (2014) pada tataran semantik, Darmo menunjukkan resiliensi dengan tidak menerima begitu saja makna *Bonsai* atau *Bagong* sebagai identitas dirinya. Dia mengonotasikan dirinya sebagai sosok gagah seperti Arjuna, meskipun realitas fisiknya berkebalikan. Hal ini menandakan adanya keinginan maupun imajinasi mengenai diri ideal bagi Darmo (Izza, 2022). Di sisi lain, Limbuk melakukan penghinaan yang jauh lebih ekstrem. Limbuk mengibaratkan fisik pendek Darmo tidak hanya seperti Bagong, tetapi malah lebih mirip *bonsai* yaitu tanaman kecil yang dikerdilakan (Setiawan & Widjaja, 2023).

Sementara pada tataran pragmatik dalam analisis Morris (2014), adegan ini memunculkan resiliensi Darmo dalam menyampaikan protes kepada Limbuk mengenai pemaknaan dirinya. Darmo sebenarnya ingin merasa dihormati dengan membandingkan dirinya seperti Arjuna, bukan hanya dipandang remeh meskipun penampilannya mirip Bagong. Secara sosial, adegan ini merefleksikan kehidupan dimana orang merasa dirinya lebih tinggi, namun oleh lingkungan justru dinilai sebaliknya (Hartono et al., 2022).

Resiliensi *Wong Cilik* di Tengah Ketidakberdayaan



Gambar 4. Juragan marah besar ke Darmo (Menit 05:15 - 05:53)

Tabel 2. Analisis Semiotika Morris dalam Sineprak *Dhagelan*

Kutipan	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
JURAGAN: “ <i>Yen ora lucu rasah ngarep-arep bayaran!</i> ” JURAGAN: “Kalau tidak lucu jangan mengharap bayaran!”	Kalimat ini membangun hubungan sebab akibat, jika penampilan tidak lucu maka tidak ada bayaran.	Lucu berarti menghibur, menarik, sesuai harapan penonton. Bayaran mengacu pada upah kerja. <i>Rasah ngarep-arep</i> mengandung makna pencabutan hak.	Juragan sebagai pemilik kekuasaan menggunakan tuturan ini sebagai ancaman langsung yang mengontrol nasib Darmo.
DARMO: “ <i>Ampun, Den. Kula butuh arta, Den.</i> ” DARMO: “Mohon, Den. Saya perlu uang, Den.”	Pengulangan kata sapaan <i>Den</i> membangun struktur permohonan merendah Darmo.	<i>Ampun</i> berarti pengakuan kesalahan atau posisi lebih rendah. <i>Butuh arta</i> mengacu pada kebutuhan ekonomi yang mendesak. Sapaan <i>Den</i> sebagai status sosial Juragan yang lebih tinggi.	Darmo menggunakan tuturan ini sebagai permohonan merendah dan berusaha membangkitkan belas kasihan sebagai strategi bertahan.
JURAGAN: “ <i>Kabeh rekasa.</i> ”	Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kesulitan	<i>Rekasa</i> berarti sulit, berat, dan penuh kesulitan. <i>Kabeh</i>	Pernyataan <i>kabeh rekasa</i> berfungsi untuk mematahkan

JURAGAN: "Semua susah."	bersifat menyeluruh.	memperluas makna bahwa seluruh aspek dalam situasi yang sulit.	upaya Darmo dalam membangkitkan belas kasihan.
JURAGAN: "Yen sesuk wengi isih kaya saiki, mendhing kowe minggat utawa takpateni!"	Yen dan mending merujuk pada kalimat pilihan paksaan antara <i>minggat utawa tak pateni</i> .	Makna kata <i>sesuk wengi</i> menjadi batas waktu yang Juragan berikan lewat ancaman.	Juragan menggunakan kekuasaan untuk mengancam secara ekstrem untuk memaksa perubahan Darmo.
JURAGAN: "Kalau sampai besok malam masih seperti ini, lebih baik kamu pergi atau aku bunuh kamu!"			

Adean ini berlangsung di belakang panggung yang dipenuhi properti pertunjukan. Properti digunakan sebagai pelengkap pertunjukan yang memiliki makna sesuai dengan fungsi penggunaannya (Pratiwi & Sekar Suci Nirmala, 2024). Pada adegan ini, tampak Juragan sangat marah hingga tangannya menunjuk ke Darmo. Darmo dengan putus asa memohon agar tidak dipecat, tetapi Juragan tetap keras kepala dan mengancam akan memecat Darmo jika penampilannya tidak mampu menghibur penonton keesokan harinya.

Secara analisis Morris (2014) pada tataran sintaksis, ketidakpastian hidup Darmo dalam adegan ini muncul dari struktur hubungan yang sangat timpang. Juragan memulai percakapan dengan pernyataan bersyarat yang tegas, "*Yen ora lucu rasah ngarep-arep bayaran!*" yang berarti jangan mengharapkan bayaran apabila tidak lucu. Hal ini menunjukkan hubungan kekuasaan yang tidak setara karena keberadaan Darmo sepenuhnya tergantung pada pihak lain (Agustini, 2022). Darmo menunjukkan resiliensi meskipun responsnya hanya berupa permohonan "*Ampun, Den*", yang secara sintaksis merupakan kalimat yang sederhana dan pasif. Menurut Misbahuddin & Sholihah (2018) penggunaan

tingkat tutur mempertegas gambaran hubungan kekuasaan melalui penciptaan status sosial.

Berdasarkan analisis semantik Morris (2014), Juragan memaknai kata *lucu* sebagai syarat *bayaran*. Hal ini menandakan bahwa nilai kerja Darmo tidak lagi diukur berdasarkan usaha atau waktu yang ia habiskan, melainkan dari penilaian subjektif dan sewenang-wenang Juragan. Semestinya, masalah upah dalam hubungan kerja antara buruh dan majikan sangat penting dan berdampak besar (Ramadana & Rahmaniar, 2023). Jika Darmo tidak menerima upah yang adil dan layak, hal ini akan memengaruhi kehidupan keluarganya. Kemudian kata *butuh arta* yang diucapkan Darmo mengungkapkan realitas paling pahit dari prekaritas kebutuhan dasar yang paling sederhana sebagai alat kontrol yang paling efektif. Resiliensi Darmo dalam menghadapi krisis makna ini adalah dengan tetap berpegang pada kebutuhan dasarnya (Prasetyo et al., 2025).

Adegan ini secara pragmatik Morris (2014), menunjukkan ketegangan dalam hubungan kerja antara bawahan dan atasan. Sari et al. (2021) menerangkan bahwa bawahan yang memiliki hubungan baik dengan pemimpin cenderung menunjukkan tanggung jawab, kontribusi terhadap pekerjaan, dan kinerja tinggi. Sebaliknya, hubungan yang buruk dapat menyebabkan kinerja rendah hingga tingkat pengunduran diri yang lebih tinggi. Dalam kasus ini, Juragan mengancam kinerja Darmo untuk memotivasi melalui rasa takut (Li et al., 2026). Kalimat *kabeh rekasa* digunakan untuk membenarkan kekasaran, menunjukkan bahwa dia merasa berhak marah karena semua orang menghadapi kesulitan. Darmo merendah bahwasannya dia butuh uang dengan mengatakan “*Ampun, Den. Kula butuh arta*” sebagai bentuk resiliensi.

Penghianatan sebagai Bentuk Resiliensi



Gambar 5. Istri Darmo direbut Juragan (Menit 09:20 - 09:38)

Tabel 3. Analisis Semiotika Morris dalam Sineprak *Dhagelan*

Kutipan	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
<p><i>JURAGAN: "Kowe iki pancen ora patut dadi bojone Darmo."</i></p> <p><i>JURAGAN: "Kamu ini memang tidak pantas menjadi istrinya Darmo."</i></p>	<p>Kalimat ini menunjukka n pertanyaan tanpa ruang bantah.</p>	<p><i>Patut</i> berarti layak, pantas, sesuai. <i>Ora patut</i> berarti tidak layak. <i>Bojone Darmo</i> mengacu pada status sebagai istri Darmo.</p>	<p>Juragan mengancam dan meruntuhkan pernikahan Istri Darmo dengan Darmo karena tidak layak.</p>
<p><i>JURAGAN: "Piye, kowe wis saguh tenan dadi bojoku?"</i></p> <p><i>JURAGAN: "Gimana, kamu sudah yakin menjadi istriku?"</i></p>	<p>Kalimat ini menunjukka n pertanyaan konfirmasi, bukan pertanyaan sungguhan karena jawabannya sudah diarahkan.</p>	<p><i>Saguh</i> berarti sanggup, bersedia, setuju. <i>Tenan</i> menegaskan kesungguhan. <i>Bojoku</i> mengacu pada perpindahan status dari istri Darmo menjadi istri Juragan.</p>	<p>Juragan menawarkan n pernikahan kepada istri Darmo di depan Darmo sendiri. Selain menekan, Juragan merampas istri orang lain secara terbuka dengan asumsi bahwa tawaran tidak mungkin ditolak.</p>
<p><i>ISTRI DARMO: "Inggih, Den."</i></p> <p><i>ISTRI DARMO: "Iya, Den."</i></p>	<p>Kalimat ini menunjukka n struktur kepatuhan total tanpa tambahan penjelasan,</p>	<p><i>Inggih</i> secara semantik berarti iya, setuju, atau menerima. <i>Den</i> adalah panggilan hormat atas kekuasaan yang lebih tinggi.</p>	<p>Istri Darmo tdk bisa mengelak terhadap tawaran Juragan yang secara pragmatik berarti pengkhianatan terhadap Darmo</p>

	keraguan, atau syarat		tanpa sadar dan langsung.
<i>DARMO:</i> “ <i>Den,</i> <i>kepriput ta,</i> <i>Den.</i> ”	Pengulangan kata sapaan <i>Den</i> membangun	<i>Kepriput</i> secara semantik berarti "bagaimana ini" atau "tidak bisa begini". <i>Ta</i>	Darmo merespon protes lemah dengan “ <i>kepriput ta, Den</i> ” tanpa berani
<i>DARMO:</i> “ <i>Den,</i> bagaimana bisa, <i>Den.</i> ”	struktur permohonan yang putus asa.	memperkuat ketidakberdayaan.	rasa melawan secara tegas.

Pada menit ke-09:20 sampai 09:38, adegan ini menunjukkan Istri Darmo sudah siap meninggalkan rumah beserta barang bawaannya. Dengan ekspresi sedih, Darmo memberikan *degan* yang dibelinya sepulang kerja kepada istrinya. Juragan tersenyum licik sambil menunggu Istri Darmo dan kemudian pergi bersamanya.

Struktur sintaksis berdasarkan analisis Morris (2014) dalam hal ini menggambarkan keruntuhan posisi sosial seseorang. Juragan sebagai orang yang lebih berkuasa, menawarkan pernikahan kepada Istri Darmo dan langsung diterima tanpa pikir panjang. Sementara Darmo hanya bisa berseru dari luar sebagai pihak yang terpinggirkan. Pengulangan *Den* menegaskan kepatuhan Darmo kepada Juragan meskipun tak dipungkiri jika hatinya terluka (Prasetyo et al., 2025). Ketika seseorang mulai percaya pada kebohongannya sendiri, dia kehilangan kapasitas untuk mengkritik diri dan membuka ruang perubahan (Wicaksana, 2025). Ini mencerminkan struktur bahasa dari seseorang yang telah kehilangan segalanya.

Tataran semantik Morris (2014) pada adegan ini, menunjukkan saat Juragan bertemu Istri Darmo dengan niat untuk memilikinya. Pernyataan “*ora patut dadi bojone Darmo*” bukan hanya menilai dari penampilan fisik atau moral, tetapi juga meragukan kelayakan dan keberlangsungan pernikahan itu. Jawaban “*Inggih, Den*” dari Istri Darmo menunjukkan rasa pasrah dan ketidakberdayaan, bukan sekadar persetujuan sukarela. Kata *Inggih* dalam Kamus Bausastra Jawa (Poerwadarminta, 1939) dapat berarti iya. Sebaliknya, kata ini dapat dimaknai sebagai topeng kepatuhan dibalik ketidakberdayaan. Ini mencerminkan sikap tunduk terhadap kekuasaan sebagai bentuk resiliensi. Nurfiana (2021)

menerangkan bahwa kekuasaan dipandang secara sistemik, mengarah pada kemampuan kelas sosial dalam merealisasikan kepentingan secara objektif. Di sisi lain, ucapan “*Kepripun ta, Den*” dari Darmo tidak dihargai, menandakan bahwa ia kehilangan hak atas keluarganya sendiri.

Berdasarkan kajian pragmatik Morris (2014), kekuasaan Juragan digunakan sebagai alat untuk menguji kesetiaan Istri Darmo dan kekuatan mental Darmo sendiri. Perlu dipahami bahwa kunci utama keharmonisan keluarga adalah mampu menciptakan kebahagiaan bagi seluruh anggota keluarga (Aziz & Mangestuti, 2021). Respons “*Inggih, Den*” dari Istri Darmo merupakan strategi ketahanan dalam situasi tanpa pilihan. Sedangkan ucapan Darmo yang terputus-putus menunjukkan bahwa dia berada dalam posisi yang lemah dan tidak mampu melawan (Prasetyo et al., 2025).

Resiliensi sebagai Strategi Alih Rasa



Gambar 6. Kemarahan Darmo melihat istrinya dijadikan pemeran (Menit 12:17 - 13:40)

Adegan ini menunjukkan puncak kecemburuan dan luka hati Darmo. Istrinya yang telah diambil Juragan justru menjadi pemeran di panggung tersebut. Saat adegan berlangsung, Darmo sengaja menarik kursi yang akan diduduki Limbuk, sehingga ia jatuh. Melihat kejadian itu, Darmo justru menciptakan tawa paradoks. Morner & Rausch dalam Hikmah (2023) mendefinisikan paradoks sebagai cara menyampaikan pernyataan atau ekspresi yang mengandung kebalikan dari makna sebenarnya. Tawa bahagia yang dilepaskan Darmo saat Limbuk jatuh adalah bentuk tawa manipulatif yang bertujuan menutupi rasa sakit hati sekaligus sebagai upaya merebut kendali kembali atas panggung yang telah merampas harga dirinya (Kadir, 2024).

Secara sintaksis dan berdasarkan analisis Morris (2014), rangkaian tindakan dalam adegan ini saling berhubungan erat. Ketika pemeran dagelan tidak dapat mengalahkan lawannya dan menyadari keterbatasannya dengan tabah maka lahirlah suatu drama tragedi (Novianto, 2019). Hal ini serupa dengan perbuatan Darmo secara diam-diam menarik kursi, yang menjadi pemicu utama tubuh Limbuk jatuh tersungkur hingga tawanya meledak. Tawa tidak hadir sebagai respons yang berdiri sendiri, melainkan sebagai penyempurna struktural yang mengunci hubungan sebab akibat membentuk kesatuan logis dalam kerangka realisme panggung (Opier et al., 2025).

Pada analisis semantik Morris (2014), makna tawa Darmo pada adegan ini mengalami pembalikan Jatuhnya Limbuk secara makna menunjukkan jatuhnya martabat Darmo yang telah direbut Juragan. Menurut Simanjuntak (2026) martabat manusia tidak selalu bergantung pada kemampuan, status sosial, atau posisi publik mereka, melainkan pada hubungan ontologis manusia dengan Sang Pencipta. Dengan menyebabkan kejatuhan fisik di panggung, Darmo secara simbolis mengubah kealahannya menjadi kemenangan kecil.

Analisis Morris (2014) pada tataran pragmatik menunjukkan kondisi prekaritas Darmo yang menggunakan tawa manipulatif untuk mengendalikan panggung sosial. Menurut Zulfika (2020) tidak ada satu pun yang bisa menguasai sepenuhnya apa yang dirasakan. Bagi Darmo, menciptakan kekonyolan hingga menyampingkan martabatnya di panggung untuk mengubah rasa malu menjadi kepuasan sesaat sebagai bentuk resiliensi dalam menghadapi situasi prekaritas.

Resiliensi sebagai Tawa Terakhir



Gambar7. Darmo membunuh Limbuk (Menit 13:45 - 15:25)

Adegan ini menunjukkan puncak kemarahan Darmo, seorang pemain dagelan yang mengalami kehancuran akibat tekanan hidup dan hinaan yang menyakitkan. Pulih dari kehancuran ini adalah proses yang rumit dan sangat pribadi (Syukur, 2025). Dalam keadaan mental yang rapuh, Darmo memutuskan melakukan tindakan kejam terhadap Limbuk. Namun, tindakan yang awalnya tampak seperti lelucon fisik berubah menjadi aksi pembunuhan kejam saat Darmo terus-menerus memukul Limbuk dengan kursi kayu hingga tewas. Ekspresi tawa lepas Darmo menunjukkan bahwa ia mampu bangkit dari kehidupan sulit yang menyiksanya. Istri Darmo *nembang* dengan perasaan sedih dan menyesal dan menyadari rencana disusunnya bersama Juragan nyatanya sia-sia.

Adegan ini secara sintaksis dan berdasarkan analisis Morris (2014), dibangun dari rangkaian simbol yang saling berlawanan secara struktural. Manusia dipandang sebagai aktor yang memainkan peran dalam pertunjukan dramanya sendiri, seperti halnya Darmo (Janah et al., 2023). Gerakan fisik dari pukulan kursi kayu yang dilakukan Darmo awalnya hanya sebagai lelucon, tetapi kemudian berubah menjadi kekacauan saat frekuensi dan kekuatan pukulan meningkat. Tawa Darmo yang lepas menjadi tanda paradoks yang dikaitkan dengan aksi brutal sehingga menciptakan struktur makna yang timpang (Hikmah, 2023).

Analisis Morris (2014) pada tataran semantik dalam adegan ini mengandung makna ganda yang kompleks. Kursi kayu bukan sekadar properti panggung, melainkan simbol pemusnah harapan. Resiliensi Darmo adalah bentuk

kebangkitan yang justru dicapai melalui kehancuran. *Tembang* macapat Asmarandana yang dilantunkan istrinya menggambarkan perasaan yang pilu dan sedih atas luka hati (Sasongko & Manggala, 2024).

Berdasarkan tataran pragmatik Morris (2014), kemarahan yang dilatarbelakangi hinaan dan tekanan ekonomi mendorong Darmo untuk menggunakan kekerasan sebagai cara untuk mengendalikan kenyataan yang hancur. Dirinya memakai tawa sebagai mekanisme pertahanan melawan trauma. Trauma membuat individu sering kali terjebak dalam kenangan menyakitkan, mengalami flashback, serta kesulitan menata ulang identitas dirinya (Agustina Assem, 2025). Kehidupan yang penuh ketidakpastian dan rasa sakit telah menghancurkan harga diri dan jiwanya sebelum dia akhirnya membunuh Limbuk.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa resiliensi *wong cilik* dalam sinema ketoprak *Dhagelan* bukan hanya kemampuan pribadi untuk bangkit dari kesulitan, tetapi juga merupakan mekanisme psikososial yang kompleks. Temuan ini memperkaya diskusi kritis mengenai resiliensi yang selalu bersifat positif (Hartanto et al., 2022). Berbagai kajian kritis menunjukkan bahwa resiliensi dapat berfungsi sebagai strategi yang membungkam perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang (Utami & Tanti, 2017). Dalam konteks sinema ketoprak *Dhagelan*, resiliensi Darmo justru mengukuhkan posisinya dalam sistem prekaritas, bukan membebaskannya. Tawa yang ia ciptakan di panggung sebagai respons terhadap rasa sakit dan ketakutan tidak mengubah realitas ekonominya yang buruk, tidak mengembalikan istrinya yang direbut oleh Juragan, dan pada akhirnya tidak menyelesaikan satu pun akar masalah yang ia hadapi.

Secara lebih luas, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi studi budaya, psikologi sosial, dan kajian tentang kelompok marjinal. Bourdieu dalam Kepakisan & Aji (2023) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi ketika dominasi dijalankan melalui mekanisme yang tidak disadari atau paradoks sebagai kekerasan, baik oleh korban maupun pelaku dalam membentuk kesadaran individu. Di balik pemikiran yang mengherankan, paradoks sering

menyembunyikan kebenaran yang bisa dipertahankan (Amin & Sari, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep resiliensi tidak dapat dilepaskan dari analisis struktur kekuasaan, kelas sosial, dan relasi produksi yang membentuk kehidupan *wong cilik*. Dalam kasus Darmo, ketidakmampuannya untuk keluar dari kondisi prekaritas tidak hanya disebabkan oleh kurangnya tekad, tetapi juga oleh tidak adanya kekuasaan yang dimiliki Darmo.

Dengan demikian, resiliensi merupakan cara individu merespons secara sehat dan produktif saat menghadapi kesengsaraan dan trauma dalam mengendalikan hidup mereka menurut Reivich & Shatté dalam (Nurlaila, 2023). Namun, pada pembahasan penelitian ini, tokoh Darmo tidak berusaha bertahan secara sehat, melainkan memberontak sampai batas maksimal karena penderitaan yang dia alami. Penelitian ini merupakan bentuk penyempurnaan dan mengisi kekosongan dalam mengungkap resiliensi *wong cilik* menghadapi prekaritas hidup pada sinema ketoprak.

Simpulan

Resiliensi atau ketahanan hidup sering dipandang sebagai kemampuan suatu individu untuk bertahan dalam tekanan hidup yang tidak pasti. Banyak cerita memuja resiliensi seolah-olah tawa di tengah penderitaan adalah bentuk kemenangan. Namun, dari analisis terhadap tokoh Darmo dalam sinema ketoprak *Dhagelan*, kita melihat sisi lain yang lebih pahit. Dalam konteks *wong cilik* di sinema ketoprak *Dhagelan*, resiliensi tidak selalu bersifat menyelamatkan. Sebaliknya, ia bisa menjadi jebakan yang membuat orang kecil tetap terperangkap dalam penderitaan tanpa pernah benar-benar keluar.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini hanya terbatas pada satu analisis tokoh (Darmo) dalam karya sinema ketoprak *Dhagelan*, sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasi ke seluruh representasi *wong cilik* di seni pertunjukan lainnya. Kedua, pendekatan semiotika Morris sangat bergantung pada tafsir peneliti, sehingga ada risiko subjektivitas yang tinggi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan beberapa hal. Pertama, melakukan studi komparatif dengan tokoh-tokoh *wong cilik* lain dalam sinema ketoprak atau pertunjukan rakyat sejenis seperti ludruk, lenong, atau wayang untuk melihat apakah paradoks resiliensi ini

bersifat umum atau khusus pada tokoh Darmo. Kedua, menambahkan pendekatan analisis psikologi sastra untuk membedah ironi dalam tawa yang mereka tampilkan.

Daftar Pustaka

- Adventinawati, M. K. (2024). Pencegahan Kesehatan Mental dalam Upaya Mengurangi Stigma Kesehatan Mental di Masyarakat. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.62383/humif.v2i1.1010>
- Agustina Assem, A. (2025). *Representasi Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa: Kajian Psikologi Sastra Konflik Batin Tokoh Utama Novel Critical Eleven karya IkaNatassa: Sebuah Studi Psikologi Sastra*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Agustini, D. (2022). Komunikasi Efektif dan Keteladanan sebagai Alat Pendidikan untuk Pewarisan Budaya Jawa “Tepa Slira” dan “Empan Papan” pada Anak. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 351–364. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Amin, R., & Sari, A. F. (2024). Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Siksa Neraka. In *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* (Vol. 11, Issue 2, p. 243). Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i2.28895>
- Anhar, A., Widharyanto, B., & Kastuhandani, F. C. (2025). Perjuangan Perempuan terhadap Diskriminasi dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1397–1413. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5473>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 14(2), 129–139.
- Cahyanti, A. D., & Purnomo, S. H. (2023). Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak “Selingkuhan Candhik Ayu.” *Jurnal Ilmiah Fonema*, 6(2), 158–177. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i2.6637>
- Dhamayanti, W. A. shinta. (2024). Analisis Visual Ilustrasi Sampul Buku. *Seni Rupa Murni*, 5(2), 23–26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/sakala/article/view/62077>
- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt. *Identitaet*, 9(3), 48–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>
- Falentina, A. S., & Purnomo, S. H. (2024). Perlawanan terhadap Belenggu Patriarki pada Kethoprak Gaul Lakon Kalinyamat. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 208–217.
- Faridah, F., K, S., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental dalam Menghadapi Tantangan Hidup.

- Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(01), 13–33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Fau, I. N. B. (2024). Psikologi Ketahanan Membangun Daya Tahan Psikologis. *Circle Archive2*, 1(4), 1–12. <https://journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id/index.php/ekshis/article/download/274/191%0Ahttps://circle-archive.com/index.php/carc/article/download/136/134>
- Gramigna, R. (2022). Charles W. Morris on Truth. Towards A Semiotically Oriented Epistemology. *Estudos Semioticos*, 18(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.11606/issn.1980-4016.esse.2022.194348>
- Hartanto, A., Kasturiratna, K. T. A. S., & Soh, X. C. (2022). Cultivating Positivity to Achieve a Resilient Society: A Critical Narrative Review from Psychological Perspectives. In *Knowledge* (Vol. 2, Issue 3, pp. 443–451). <https://doi.org/10.3390/knowledge2030026>
- Hartono, R., Nalan, A. S., & Heriyawati, Y. (2022). Narasi Ketimpangan Sosial dalam Pertunjukan Topeng Banjet Abah Pendul Lakon Cerita Gordon Muda. *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.26742/pantun.v6i2.1813>
- Haryono, A. J. (2024). Sinema Kethoprak: Perkembangan Kesenian Kethoprak dengan Pendekatan Gaya Film. *Rekam*, 20(1), 73–86. <https://doi.org/10.24821/rekam.v20i1.10960>
- Hikmah, N. (2023). *Representasi Paradoks Ruang Pendidikan dalam Film Drama Psikologis Analisis Semiotika tentang Imaji Situasi Perguruan Tinggi dalam Film Penyalin Cahaya (2021)*. Universitas Islam Indonesia.
- Izza, N. A. (2022). Penggambaran Sosok-Sosok Ideal Masa Jawa Kuno: Tinjauan Relief Gua Selomangleng Tulungagung. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(1). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.550>
- Janah, F. A., Alifia, N. H., & Lusiani, S. (2023). Dramaturgi: Sebuah Pertunjukkan Panggung Depan Kehidupan Sosial Para Pelaku Awe-Awe Jalur Gunitir, Kabupaten Jember. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(4), 230–243. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i4.1730>
- Jia, H. (2019). Foundations of the Theory of Signs (1938). *A Critique*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/doi:10.1515/css-2019-0001>
- Kadir, Z. K. (2024). Psychoanalytic and Crime: Is Freud's Theory Still Applicable in Criminological Research? *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(2), 95. <https://doi.org/10.31764/jmk.v15i2.27081>
- Kepakisan, N. K. A. C., & Aji, G. F. S. (2023). Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 16(1), 11–21. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v16i1.1993>
- Li, C.-J., Deng, H., Li, F., & Fan, L. (2026). I won't let you down! Transformational leadership, anticipated guilt of failure, and follower extra work effort. *Journal of Occupational and Organizational*

- Psychology*, 99(1), e70089.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/joop.70089>
- Misbahuddin, M., & Sholihah, A. M. (2018). Pakaian sebagai Penanda: Kontruksi Identitas Budaya dan Gaya Hidup Masyarakat Jawa (2000-2016). *Jurnal Studi Agama*, 6(2).
- Morris, C. W. (2014). *Writings on the General Theory of Signs*. Mouton Publishers.
https://www.google.co.id/books/edition/Writings_on_the_General_Theory_of_Signs/3lW1BwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&pg=PA19&printsec=frontcover
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*.
- Nazarudin, M. D. (2025). Resiliensi Mental dalam Film “Kembang Api”: Kajian Strukturasi. *Bapala*, 12(2), 205–218.
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=rHA4KQcPeNgC>
- Novianto, W. (2019). Ramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 10(2), 191–202. <https://doi.org/10.33153/acy.v10i2.2282>
- Nurfiana, E. (2021). Hegemoni Kekuasaan Melalui Motif Agama dan Sikap Nasionalisme: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Film Sang Kyai. *Jurnal Dakwah*, 22(1), 78–104.
<https://doi.org/10.14421/jd.22.1.21.3>
- Nurlaila, C. D. (2023). *Studi Fenomenologis tentang Resiliensi pada Karyawan PHK*.
- Opier, U. U. K., Anwar, M., & Utami, S. R. (2025). Performativitas Kebahasaan dan Perilaku Perempuan dalam Teks Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3279–3298. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6511>
- Poerwadarminta, W. J. . (1939). *Kamus Bausastra Jawa*.
- Prasetyo, E., Wardo, Sudardi, B., & Pitana, T. S. (2025). Resiliensi and Mediatization Wayang Kulit in the Lakon Banjaran Cakil Performance by Ki Purbo Asmoro on YouTube. *The International Conference on Culture, Language, and Literature (ICCULL)*.
<https://doi.org/10.20961/iccull.2025.1178>
- Pratiwi, I., & Sekar Suci Nirmala, K. (2024). Inovasi Teknik Membatik Rizky Juniyanto pada Produk Properti Seni Pertunjukan. *Besaung : Jurnal Seni, Desain, dan Budaya*, 9(1), 152–159.
<https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i1.3793>
- Prayogi, I., & Oktaviani, I. N. (2020). Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Sasindo Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 45–70.
- Rahmawati, R. F. (2023). Analisis Semiotika Charles Morris dalam Puisi “Aku Belum Tua” Karya Hasan Aspahani. In *Tabuah* (Vol. 26, Issue 1, pp. 40–47). Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/>
- Ramadana, S. W., & Rahmaniari. (2023). Penundaan Pembayaran Upah Pekerja. *Jurnal HEI EMA*, 2(2), 80–87.
- Ramadhan, W., Dedi, D., Arieaya, M. D., Sembiring, Y. F., & Alfathoni, M. A.

- M. (2025). Penciptaan Film Angka untuk Mempresentasikan Aspek Psikologis Tokoh Utama. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 263–275. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.487>
- Ramadhani, A., & Nur, H. (2025). Peran Resiliensi dalam Pengembangan Diri Remaja: Studi Literatur. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), 122–133. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/1311>
- Reistanti, A. P. (2022). Bahasa Satire dalam Akun Instagram @Quotes_Nurhadialdo. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 21(1), 30–42.
- Sari, N. I. P., Junita, A., & Ritonga, I. M. (2021). Hubungan Kepemimpinan Melayani terhadap Perilaku OCB dengan Pemberdayaan Pekerja dan Interaksi Atasan Bawahan sebagai Pemediasi serta Gender sebagai Pemoderasi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(1), 65–76. <https://doi.org/10.14710/jab.v10i1.36131>
- Sasongko, M. B., & Manggala, B. A. (2024). Bentuk Penyajian dan Fungsi Kidungan Malam Midodareni di Dukuh Biru Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 4(2), 69–84. <https://doi.org/10.30872/mebang.v4i2.118>
- Setiawan, E. A., & Widjaja, H. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Seni Bonsai bagi Masyarakat Penggemar dan Pemula di Jakarta Utara. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1233–1240. <https://doi.org/10.54082/jamsi.797>
- Sibarani, B. F. M., Hasnida, & Tuapattinaja, J. M. R. (2025). Pengaruh Gaya Humor terhadap Resiliensi pada Individu yang Berduka akibat Kematian. *Jerkin.Org*, 4(2), 10942–10948. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3720>
- Simanjuntak, H. (2026). Degradasi Pemahaman Imago Dei dan Implikasinya terhadap Fenomena Bunuh Diri di Indonesia : Sebuah Kajian Teologis. *Artes Liberales: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Budaya*, 56–66.
- Sineprak. (2020). *Sineprak “Dhagelan.”* Youtube. <https://youtu.be/jxks9dNz2hg?si=Y10CrNQ6C52uYePJ>
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). *Buku Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Semua Rumpun Ilmu Sosial)*. Aksara Global Akademia.
- Sulistiyorini, D. E. W. (2022). Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna Karakter Tata Rias Punakawan Wayang Gaya Yogyakarta. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 170–178. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i2.343>
- Sumiyardana, K. (2024). Narasi Rakyat Jelata dalam Epos Kanjeng Kiai Serat Bratayuda. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 02, 40–50.
- Syadiyah, R. K., Astuti, R. H. Y., & Aprilliani, F. (2021). Psikologi Positif Melalui Humor dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 2(02), 67–78. <https://doi.org/10.24239/nosipakabelo.v2i02.840>
- Syukur, M. (2025). *Setelah Aku Hancur: Psikologi Kehancuran Emosional dan Seni Menyembuhkan Diri*. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Ungar, M. (2019). Designing Resilience Research: Using Multiple Methods to Investigate Risk Exposure, Promotive and Protective Processes, and Contextually Relevant Outcomes for Children and Youth. *Child Abuse and Neglect*, 96, 104098. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104098>
- Uswah, & Sahara, A. (2026). Analisis Resiliensi Sartika : Negoisasi Peran Gender dan Strategi Bertahan Hidup dalam Film “Pangku.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 246–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.7752>
- Utami, & Tanti, C. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analysis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Wardhani, M. N. (2024). Kesehatan Mental di Lingkungan Kerja, Perubahan Lingkungan dan Budaya Kerja. In *Kementrian Kesehatan RI* (p. 1).
- Wicaksana, S. A. (2025). “Petruk, Kekuasaan, dan Kebohongan : Sebuah Cermin Psikologis Bagi Para Pemimpin.” 1–24.
- World Health Organization. (2022). *World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>
- Yuliana, S. R., Mahmudah, & Saguni, S. S. (2018). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Krech. *Jurnal Eprints Repository Universitas Negeri Makassar*, 1–16.
- Yulianeta, & Tami, R. (2021). Social Satire on Higher Education: A Comparative Structural Semiotic Study of The Movies Alangkah Lucunya Negeri Ini and Parasite. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 245–253. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34613>
- Yuwono, A., Zustiyanoro, D., Widodo, Widagdo, S., & Rokhim, M. N. (2025). The Resilience of Traditional Communities in The Modern Era: A Case Study of Kentrung Art in Java, Indonesia. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2469464>
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142–149. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

